



## RASIONALISME DALAM FILSAFAT ISLAM: ANALISIS ATAS PEMIKIRAN HARUN NASUTION

Vivit Luvitasari, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

[vivitluvitasari@gmail.com](mailto:vivitluvitasari@gmail.com)

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pemikiran rasional Harun Nasution dalam perspektif filsafat, yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui penelusuran karya-karya Harun Nasution serta berbagai literatur pendukung mengenai rasionalisme dan teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, Harun memandang bahwa realitas keagamaan tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan memiliki sisi absolut dan relatif yang memungkinkan terjadinya penafsiran dan pembaruan sesuai perkembangan zaman. Secara epistemologis, ia menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan agama. Akal tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengkritisi, dan menafsirkan ajaran Islam secara lebih komprehensif dan kontekstual. Secara aksiologis, pemikiran rasional Harun diarahkan untuk membangun sikap progresif, melawan stagnasi intelektual, dan mendorong umat Islam agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan modernitas. Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution memberikan kontribusi besar dalam memperkuat tradisi intelektual Islam dan membuka ruang dialog antara agama, akal, dan modernitas. Pemikiran ini juga relevan dalam upaya mengembangkan pemahaman keagamaan yang terbuka, kritis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

**Kata kunci:** Rasionalisme, Harun Nasution, Filsafat, Modernitas.

### PENDAHULUAN

Harun Nasution dalam Bakri et al. (2023), menjelaskan bahwa istilah *filsafat* dalam bahasa Arab berasal dari kata *falsafa* dengan wazan *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. Berdasarkan pola tersebut, bentuk kata benda yang tepat seharusnya adalah *falsafah* dan *filsaf*. Ia menilai bahwa penggunaan istilah “filsafat” dalam bahasa Indonesia tidak berasal dari kata Arab *falsafah* maupun dari bahasa Inggris *philosophy*. Harun bahkan mempertanyakan kemungkinan bahwa suku kata *fil* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan *safah* dari bahasa Arab sehingga kemudian membentuk istilah baru “filsafat”. Secara umum, filsafat memiliki tiga cabang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga cabang ini penting untuk dipahami karena masing-masing memiliki fokus kajian yang berbeda. Ontologi membahas objek kajian dan hakikat keberadaannya; epistemologi mengkaji cara memperoleh pengetahuan dan bagaimana membedakannya dari bentuk pengetahuan lain; sedangkan aksiologi membahas manfaat, tujuan, serta perkembangan pengetahuan.

Dalam sejarah pemikiran, filsafat dan agama memiliki posisi yang penting serta berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Di Barat, hubungan antara filsafat dan agama telah terjalin sejak masa Yunani Klasik, Abad Pertengahan, hingga era modern dan kontemporer,

meskipun hubungan tersebut mengalami pasang surut (Suaedi, 2016). Dalam konteks agama, filsafat dianggap dapat memperkuat keyakinan ketuhanan karena membangun argumentasi bahwa keberadaan alam semesta meniscayakan adanya pencipta (Otoluwa & Katili, 2023). Oleh sebab itu, filsafat dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan memperkuat keimanan.

Sebagai metode berpikir sistematis, filsafat juga digunakan untuk menganalisis persoalan fundamental dalam agama, seperti keberadaan Tuhan, hubungan akal dan wahyu, kenabian, asal-usul manusia, hingga praktik ibadah (Burhanuddin, 2020). Pengetahuan agama sendiri diyakini sebagai pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui para nabi, yang mencakup ajaran tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan serta hubungan horizontal antar sesama manusia (A. Rusdiana, 2018).

Rasionalisme, sebagai metode dalam memperoleh pengetahuan, berpandangan bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan. Pandangan ini tidak serta-merta menolak pengalaman, tetapi menempatkannya sebagai rangsangan bagi pikiran. Penganut rasionalisme percaya bahwa kebenaran dan kesalahan berasal dari ide dalam diri manusia, bukan dari faktor eksternal (Wijana et al., 2020).

Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, Harun Nasution dikenal sebagai tokoh pembaruan yang berupaya membangun hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal. Menurutnya, keduanya tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pemikiran rasional yang ditawarkannya bertujuan menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal, dan justru mampu menjawab tantangan zaman (Shorfana, 2025). Gagasan ini kemudian dikenal sebagai corak *Islam rasional*, yang turut memberi warna baru dalam kajian teologi dan filsafat Islam modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran tokoh, yaitu Harun Nasution, yang dianalisis melalui berbagai sumber tertulis. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti menelaah, memahami, dan menginterpretasikan pemikiran rasional Harun Nasution secara sistematis melalui dokumen ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Harun Nasution dan tulisan yang secara langsung menjelaskan pemikirannya tentang rasionalisme, teologi, dan filsafat Islam. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Harun Nasution maupun perkembangan rasionalisme dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan

dokumentasi terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Biografi Harun Nasution

Dalam buku Arifin, (2021), yang berjudul “*Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*”, dijelaskan bahwa Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada 23 September 1919. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Jabbar Ahmad, seorang ulama sekaligus pedagang, sedangkan ibunya juga seorang ulama dan berasal dari keluarga ulama Mandailing. Pernikahan kedua orang tuanya ditentang oleh adat yang berlaku saat itu karena mereka berasal dari marga yang sama. Akhirnya mereka pindah ke Pematang Siantar, dan di tempat itulah Harun Nasution dilahirkan.

Pendidikan agama Harun dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagai seorang ulama, ayahnya mengajarkan berbagai pengetahuan agama kepadanya. Ibunya, yang pernah bermukim di Makkah dan memiliki pengetahuan agama, juga mengajarkan berbagai ajaran Islam kepada Harun. Hal ini membuat masa kecil Harun sangat dekat dengan pendidikan keagamaan. Ia pernah berkata bahwa masa kecilnya dihabiskan dengan banyak beribadah, bahkan sering berada di masjid hingga larut malam. Ia bangun setiap pagi untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah.

Pengalaman keberagamaan Harun pada masa kecil bersifat formal dan literal. Ia menjalankan ajaran agama persis seperti yang diajarkan oleh orang tuanya. Sikap keagamaan yang diwariskan ibu dan neneknya juga menekankan bahwa Islam identik dengan budaya Arab. Neneknya sering berpesan agar Harun tidak belajar bahasa Belanda karena diyakini bahwa di akhirat kelak bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, dan Tuhan akan menghukum orang yang menjawab pertanyaan-Nya dengan bahasa non-Arab. Pandangan keagamaan Harun yang bersifat literal mulai berubah ketika ia menempuh pendidikan formal. Berbeda dengan kakaknya yang bersekolah di lembaga agama, Harun masuk sekolah umum. Di sekolah tersebut ia mempelajari berbagai ilmu umum seperti *science* dan *history*, serta dibiasakan dengan kedisiplinan yang ketat. Setiap siswa diwajibkan menjaga kebersihan kuku dan pakaian, dan guru memberikan hukuman bagi yang melanggar.

Setelah menyelesaikan pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*, Harun mulai mempertimbangkan pendidikan lanjutannya. Ia ingin melanjutkan studi di *MULO*, sehingga mengikuti pelajaran tambahan sebagai persiapan. Namun orang tuanya menginginkan Harun masuk sekolah agama. Meski keberatan, Harun akhirnya mengikuti keinginan orang tuanya dan bersekolah di *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)*, lembaga setingkat *MULO* yang lebih menekankan pelajaran agama. Harun merasa lebih puas mempelajari agama di MIK karena

lembaga tersebut menjunjung keterbukaan berpikir. Di sini ia mulai diperbolehkan memelihara anjing, yang sebelumnya dianggap haram. Ia juga mulai berpikir secara lebih kontekstual dan menerapkan pemikiran yang lebih terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Harun mulai meyakini bahwa sahnya salat tidak bergantung pada bacaan *ushali*, serta memandang bahwa memegang Al-Qur'an tanpa wudu dapat dibolehkan.

Pemikiran semacam ini sangat berbeda dari pandangan keagamaan yang berkembang di masyarakat saat itu, termasuk yang diyakini ayahnya. Karena perbedaan tersebut, setelah Harun lulus dari MIK, ayahnya meminta Harun melanjutkan pendidikan ke Makkah. Ayahnya menilai Harun telah “menyimpang” dan perlu diarahkan kembali dengan belajar kepada para pakar agama di Makkah. Tidak dapat menolak permintaan tersebut, Harun akhirnya berangkat ke Makkah. Semula ia berniat melanjutkan pendidikan agamanya sesuai anjuran orang tua, tetapi setibanya di Makkah ia melihat kondisi masyarakat yang tidak mendukung perkembangan pendidikan. Karena itu ia tidak dapat menjalankan pendidikan agama di sana.

Setahun kemudian, pada 1938, Harun berangkat ke Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Pilihannya pada fakultas tersebut awalnya dipengaruhi keterbatasan kemampuan bahasa Arabnya. Menurut seniornya, di Fakultas Ushuluddin banyak mata kuliah yang diajarkan dengan bahasa *English* dan *French*, dua bahasa yang lebih dikuasainya. Namun setelah beberapa waktu, Harun mulai tertarik dengan disiplin ilmu yang diajarkan, terutama filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf. Selama kuliah di Al-Azhar, Harun mulai terlibat dalam gerakan politik. Bersama mahasiswa Indonesia lainnya, ia aktif melakukan kampanye untuk kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Setelah itu ia bekerja di pemerintahan, khususnya di Departemen Luar Negeri dan kedutaan Indonesia di berbagai negara. Namun karena beberapa sikap politiknya tidak sejalan dengan pemerintah Soekarno, ia berhenti bekerja dan kembali melanjutkan pendidikan di Mesir pada 1960.

Harun kemudian belajar di *al-Dirasat al-Islamiyyah*, lembaga yang memiliki corak pemikiran liberal seperti *Institute for Islamic Studies* di beberapa negara Eropa. Di sana ia mempelajari agama dengan pendekatan yang lebih rasional. Kelemahannya adalah banyak guru yang berstatus honorer sehingga kerap tidak hadir di kelas. Hal ini membuat Harun lebih banyak belajar secara mandiri di rumah, menggunakan buku-buku berbahasa *English* dan *Dutch*. Pada 1961, Harun mendapatkan undangan studi ke *McGill University* di Kanada melalui prakarsa H. M. Rasyidi. Menurut Harun, pendidikan agama di McGill sangat memuaskan, berbeda dengan suasana belajar di Al-Azhar maupun di *al-Dirasat al-Islamiyyah*. Penekanan pada rasionalitas dan kebebasan berpikir membuatnya semakin mendalami ilmu agama.

Pada 1969, Harun kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia kemudian menjadi tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia karena gagasan-

gagasannya yang rasional. Meskipun sebagian orang menilai pemikirannya sebagai ajaran “menyimpang”, pendekatan rasional yang diperkenalkannya justru menjadi warna baru dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia

### **Rasionalisme dalam Pemikiran Harun Nasution**

Aliran rasionalisme memandang bahwa rasio atau akal merupakan sumber utama pengetahuan. Akal memiliki kedudukan penting bagi manusia karena melalui akal seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Dasar dari aliran rasionalisme adalah keraguan, yang kemudian menumbuhkan kesadaran baru untuk menggunakan akal secara optimal. Keraguan dalam rasionalisme bukan berarti tidak percaya, melainkan menjadi langkah awal dalam mencapai kepastian. Secara umum, rasionalisme terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu rasionalisme dalam bidang agama dan rasionalisme dalam bidang filsafat. Dalam konteks agama, rasionalisme berhadapan dengan otoritas dogmatis, sedangkan dalam filsafat rasionalisme menjadi lawan dari empirisme. Dalam ruang keagamaan, rasionalisme kerap digunakan untuk mengkritik ajaran atau praktik yang dianggap tidak logis, sementara dalam filsafat ia berfungsi sebagai teori pengetahuan (Burhanuddin, 2020).

Menurut Harun Nasution dalam (Kasno, 2018), filsafat agama merupakan usaha untuk membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis. Bentuk pembahasannya dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pembahasan dilakukan tanpa terikat pada ajaran agama tertentu dan tidak bertujuan membenarkan suatu agama. Kedua, pembahasan dilakukan secara analitis dan kritis, tetapi tetap bertujuan membuktikan kebenaran ajaran agama atau menunjukkan bahwa ajaran tersebut tidak mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Pada bentuk kedua ini, pemikiran tetap terikat pada ajaran agama.

Harun menegaskan bahwa perkembangan modern menuntut adanya pemikiran kritis. Oleh karena itu, umat Islam perlu menumbuhkan semangat berpikir rasional agar mampu merespons berbagai persoalan yang muncul akibat modernisasi. Dengan mengubah cara berpikir tradisional menjadi cara berpikir rasional, umat Islam dapat turut berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan *science* modern. Dalam gagasan-gagasannya, Harun secara intens mengkampanyekan konsep “Islam Rasional”. Karena teologi rasional pernah berkembang dalam tradisi Mu‘tazilah, Harun kemudian sering dianggap sebagai “Neo-Mu‘tazilah”. Di Indonesia, ia dikenal sebagai intelektual muslim yang berperan dalam pembaruan pemikiran Islam (Marlinah, 2018).

Salah satu gagasan paling terkenal dari Harun Nasution adalah pandangannya bahwa jika umat Islam ingin maju, mereka perlu mengganti paham teologi dari Asy‘ariyah yang bersifat tradisional kepada teologi yang memberi ruang lebih besar bagi penggunaan akal, yaitu paham

Mu'tazilah. Menurut Harun, dominasi teologi Asy'ariyah selama berabad-abad turut menyebabkan kemunduran umat Islam karena paham tersebut lebih menekankan sikap pasrah tanpa peran akal (Arifin, 2021). Harun Nasution memiliki tiga prinsip dasar model pemikirannya, yaitu.

1. *Idea of progress*. Harun Nasution memandang bahwa salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam adalah kemacetan berpikir akibat pandangan Islam yang bersifat statis. Karena itu, menurut Harun Nasution, umat Islam harus berpegang pada gagasan kemajuan, sebab pengetahuan selalu berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Cara berpikir umat Islam yang tradisional dan fanatik tidak lagi sesuai dengan perkembangan masa kini. Pola pikir seperti itu membuat umat Islam tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan tradisional tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat modern. Untuk itu, Harun Nasution menawarkan pola pikir rasional sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi umat Islam di era modern.
2. Koeksistensi antara wilayah yang bersifat absolut-tekstual (*qath'i*) dan wilayah yang bersifat relatif-kontekstual (*zhanni*) merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kategori *qath'i* (pasti) dan *zhanni* (relatif) berasal dari *ushul fiqh*. Harun Nasution mengutip konsep ini, kemudian melengkapinya dengan unsur-unsur filosofis. Namun, ia tidak selalu memakai istilah tersebut. Menurut Dawam Rahardjo, pada awal perjalanan intelektualnya penggunaan istilah itu semakin jarang dan diganti dengan istilah absolut dan relatif.
3. Menggunakan metode berpikir rasional. Menurut Harun Nasution, untuk mengubah masa depan diperlukan perubahan cara berpikir. Metode rasional berkaitan dengan cara kerja epistemologi. Rasional yang dimaksud bukan sekadar "masuk akal", tetapi rasional dalam pengertian ilmiah. *Rasional*, *rasionalisme*, dan *rasionalis* bukan berarti hanya bertumpu pada akal, tetapi tetap mengutamakan sumber utama ajaran Islam, yaitu wahyu al-Qur'an dan hadis. Pemikiran tradisional adalah pola pikir masyarakat Indonesia yang dibentuk oleh dinamisme prasejarah. Menurut Harun Nasution, pemikiran tradisional menempatkan akal pada kedudukan yang rendah, sedangkan pemikiran rasional melakukan hal sebaliknya (Arifin, 2021).

Sehingga dari ketiga prinsip dasar model pemikiran Harun Nasution tersebut, dalam sudut pandang ontologi, pemikiran Harun Nasution menunjukkan bahwa realitas ajaran Islam tidak bersifat tunggal dan beku. Ia menegaskan bahwa ajaran agama memiliki dimensi yang absolut sekaligus dimensi yang relatif, sehingga realitas keagamaan perlu dipahami sebagai sesuatu yang memungkinkan perubahan dan penafsiran. Dengan pandangan ini, Harun melihat bahwa struktur

ajaran Islam bersifat dinamis dan karena itu menuntut cara pandang yang terbuka terhadap perkembangan zaman.

Dari sisi epistemologi, Harun Nasution menempatkan metode berpikir rasional sebagai dasar dalam proses memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Akal dianggap sebagai perangkat penting untuk menafsirkan ajaran agama, membedakan wilayah yang pasti dan yang interpretatif, serta menyesuaikan pemahaman keagamaan dengan realitas kontemporer. Pemikiran rasional di sini bukan sekadar logika sehari-hari, tetapi pola pikir ilmiah yang sistematis dan tetap berlandaskan wahyu.

Dilihat dari aspek aksiologi, rasionalisme Harun Nasution berorientasi pada tujuan kemajuan umat. Melalui gagasan *idea of progress*, ia menilai bahwa pola pikir tradisional dan statis tidak mampu menjawab tuntutan modernitas. Rasionalitas kemudian berfungsi sebagai nilai yang mendorong umat Islam untuk melakukan pembaruan, memperbaiki kualitas hidup, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Secara keseluruhan, analisis pemikiran Harun Nasution dalam perspektif filsafat ilmu menunjukkan bahwa ia berusaha menghidupkan kembali tradisi rasional dalam Islam dan menjadikan akal sebagai sarana penting dalam memahami wahyu. Pendekatannya yang menggabungkan rasionalitas dan religiusitas memberikan landasan bagi pembaruan studi Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, Harun Nasution tampil sebagai pembaharu yang berpandangan luas serta mendorong umat Islam untuk memaknai agama secara lebih kritis, terbuka, dan rasional.

## KESIMPULAN

Pemikiran Harun Nasution menunjukkan bahwa rasionalisme merupakan fondasi utama dalam cara pandangnya terhadap Islam. Dengan pendekatan filsafat ilmu, terlihat bahwa ia memahami agama melalui keseimbangan antara wahyu dan akal. Secara ontologis, ia memandang realitas keagamaan bersifat dinamis dan dapat dipahami tidak hanya melalui teks suci, tetapi juga melalui penalaran manusia dan fenomena empiris. Secara epistemologis, Harun menekankan bahwa pengetahuan agama harus diperoleh melalui proses berpikir kritis dan argumentatif, sehingga praktik keagamaan tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga rasional dan kontekstual. Sementara itu, pada tataran aksiologis, ia menegaskan bahwa tujuan ilmu adalah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, membentuk sikap moderat, serta mendorong kemajuan peradaban Islam.

Secara keseluruhan, pemikiran Harun Nasution berupaya menegakkan kembali tradisi intelektual dalam Islam dengan menghidupkan nilai-nilai rasionalitas. Pandangannya memperlihatkan bahwa agama dan akal bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi dapat saling

melengkapi dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pemikirannya memberi kontribusi penting dalam pembaruan studi Islam dan membuka ruang bagi berkembangnya pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana. (2018). *Filsafat Ilmu*. In *Pusat Penelitian dan Penerbitan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifin, M. (2021). *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Bakri, P., Ramadani, R., Amanda, R., Safika, R., & Harahap, S. (2023). *Ontologi filsafat*. 1(3), 311–317.
- Burhanuddin, N. (2020). *Filsafat Ilmu*. In *Pranadamedia Group* (Vol. 2, Issue 3).
- Kasno. (2018). *Filsafat Agama* (Vol. 17). Alpha.
- Marlinah, H. (2018). *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia*. Pustakapedia.
- Otoluwa, H. M., & Katili, A. A. (2023). *Buku Filsafat Ilmu*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi). Ideas Publishing.
- Shorfana, M. R. (2025). *Epistemologi Islam Rasional Harun Nasution Sebagai Pintu Awal Masuknya Filsafat Islam Di Indonesia*. 13(2), 44–56.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat ilmu*. IPB Press.
- Wijana, N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2020). *Filsafat Ilmu*. Jakad Media Publishing.